



Pengembangan Tauhid Anak Usia Dini di Era Digital

Diajeng Aulia[✉], Fatika Mujahidah¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia ⁽¹⁾

✉ Corresponding author
(diajengaulia221@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Tauhid;
Klinik
Parenting
Anak Usia
Dini

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia yaitu turunnya pemahaman tauhid terhadap generasi digital. Jika dalam diri anak usia dini tidak diperkenalkan dan ditanamkan tauhid dengan benar maka anak akan memiliki pribadi yang kurang berkarakter dan berakhlak. Dalam ajaran agama islam, tauhid merupakan pedoman atau tuntutan supaya dapat direalisasikan didalam kehidupan sehari-hari sebab tauhid merupakan suatu ajaran islam yang dibangun berdasarkan syariat-syariat agama. Dengan di tanamkan pengetahuan tauhid sejak dini maka dapat mengantisipasi anak memiliki sifat menyekutukan Allah, menyimpang dari kebenaran islam dan menampakan diri sebagai muslim tetapi hatinya kafir. Gagasan dan ide klinik parenting menjadi sebuah usulan agar orang tua dapat berperan sebagai guru atau pendidik pertama bagi anak dalam mengajarkan ilmu tauhid yang sesuai dengan ajaran islam, selain itu Allah telah berfirman pada Al Qur'an surah Luqman ayat 13 yang artinya adalah "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13) Dengan begitu sudah dijelaskan bahwasanya orang tua anak memiliki kewajiban kepada anak supaya mengajarkan Tauhid sejak dini, dengan progam parenting maka orang tua dapat lebih dekat dengan anak, sehingga anak usia dini akan selalu mengikuti bimbingan yang diajarkan oleh orang tua anak dan selalu menghubungkan kegiatan sehari-hari dengan ilmu tauhid.

Abstract

Keywords:

Tawheed;
Early
Childhood
Parenting
Clinic

The problem that is being faced by the Indonesian people is the decline in the understanding of monotheism towards the digital generation. If in early childhood it is not introduced and instilled monotheism properly, the child will have a personality that lacks character and character. In the teachings of Islam, monotheism is a guideline or demand so that it can be realized in everyday life because monotheism is an Islamic teaching that is built based on religious laws. By instilling the knowledge of monotheism from an early age, it is possible to anticipate children having the nature of associating partners with Allah, deviating from the truth of Islam and appearing as Muslims but their hearts are unbelievers. The ideas and ideas of parenting clinics become a proposal so that parents can act as teachers or first educators for children in teaching the science of monotheism in accordance with Islamic teachings, besides that Allah has said in the Qur'an Surah Luqman verse 13 which means "And (remember) when Luqman said to his son, while teaching him: "O my son, do not associate (Allah) with partners (Allah) is really a great injustice". (Surah Luqman: 13) Thus, it has been explained that parents of children have an obligation to their children to teach Tawhid from an early age, with the parenting program, parents can be closer to their children, so that early childhood will always follow the guidance taught by their parents. children and always connect daily activities with the science of monotheism..

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk yang berasal dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang harus dipahami, dihayati, serta diamalkan supaya manusia dapat menjalankan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah fi al-ardl serta sebagai Abdullah fi al-ardl dengan baik berlandaskan petunjuk yang sudah ada di dalam Al-Qur'an.

Pendidikan memiliki pengertian suatu usaha tindakan mentransfer nilai-nilai yang mendidik untuk membentuk kepribadian manusia menuju menjadi lebih baik. Tauhid juga merupakan suatu hal yang mendasar dan utama dalam Islam. Karena dapat menjadi penyebab diterima atau tidaknya amal perbuatan di sisi Allah, oleh karena itulah tauhid merupakan pondasi utama dalam sebuah pendidikan. Maraknya kenakalan remaja yang terjadi merupakan buah dari kurangnya pemahaman tauhid sehingga tidak memiliki rasa takut pada Allah, Tidak merasa bahwa segala amal perbuatan akan dihisab oleh Allah ketika anak sudah baligh, sehingga apabila anak memiliki pemahaman tauhid yang baik dia akan senantiasa berhati-hati dalam menjalankan kehidupannya agar sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan. Sehingga menjadi kewajiban orang tua untuk dapat mengarahkan anak supaya mempunyai pondasi keimanan yang kokoh pada Allah dan agama yang dianutnya sejak dini dengan membekali jiwa anak dengan penanaman nilai-nilai tauhid dalam diri anak, Sebagai contoh terdahulu telah terdapat di dalam Al-Qur'an pada surah Luqman ayat 13 yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)

Sahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Thalib menganjurkan kepada orang tua untuk dapat mendidik anaknya sesuai zaman sebagaimana terdapat dalam kata-kata beliau "Didiklah anakmu sesuai dengan jamannya, Karena mereka hidup bukan di jamanmu" oleh karena itu sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik utama dan pertama perlu untuk memiliki skill dalam mendidik tauhid untuk anak usia dini di era digital ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dari penelitian ini yaitu menggunakan studi literature, wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap anak usia dini serta dari hasil analisis pada jurnal-jurnal terdahulu sehingga dapat menarik kesimpulan dan saran. Metode yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif dengan menggambarkan fakta sehingga dapat menggambarkan objek yang diteliti dengan mengaitkan dengan QS. Lukman ayat 13.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tauhid

Makna tauhid, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti keesaan Allah; kepercayaan yang kokoh bahwa Allah itu satu. Asal kata dari tauhid adalah dari bahasa Arab, masdar dari kata (Wahhada) وحده (Yuwahhidu) يوحده (Tauhidan) (توحيد).

Secara etimologis tauhid memiliki makna keesaan. Yang dimaksud yaitu suatu konsep keyakinan bahwa Allah SWT itu Tunggal, Esa, dan Satu. Pengertian ini juga sejalan dengan pengertian dari kata tauhid dalam bahasa Indonesia, yang artinya "keesaan Allah"; sedangkan kata mentauhidkan memiliki makna "mengakui akan keesaan Allah atau mengesakan Allah" menurut Jubaran Mas'ud juga menuliskan bahwa makna tauhid yaitu "beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa", sering juga disamakan dengan kalimat "هلا الاله" yang artinya "Tiada Tuhan Selain Allah". Menurut Fuad Iframi Al-Bustani juga menuliskan hal yang sama, yaitu tauhid merupakan suatu keyakinan yang meyakini bahwa Allah itu memiliki sifat "Esa".

Jadi secara etimologis dapat disimpulkan bahwa tauhid asal katanya adalah "wahhada" (وحده) "yuwahhidu" (يوحده) "Tauhidan" (توحيد) yang memiliki arti mengesakan Allah. Sedangkan secara terminologi, kalimat "Tauhid" dinilai dari bahasa Arab adalah bentuk masdar dari fi'il Wahhada-Yuwahhidu (dengan huruf ha di tasydid) yang memiliki arti menjadikan sesuatu itu tunggal. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menyatakan "Makna ini tidak tepat kecuali jika diikuti dengan penafian yaitu menafikan segala sesuatu dari selain sesuatu yang kita jadikan satu, selanjutnya baru menetapkannya"

Secara istilah syar'i, makna dari kata tauhid yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dan segala kekhususan yang ada di dalamnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa ternyata masih banyak yang sering dijadikan sesembahan yang salah oleh manusia, misalnya para Nabi, malaikat, orang-orang shalih, ataupun makhluk Allah yang lain yang dinilai kuat, namun bagi orang yang memiliki konsep tauhid yang kokoh mereka hanya akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang wajib untuk disembah. Adapun makna tauhid secara bahasa yaitu meyakini bahwa Allah itu ada dan bersifat Esa.

Dinamakan tauhid yaitu karena membahas tentang ke-Esaan Allah dimana hal ini merupakan sendi asasi dari ajaran Islam, kemudian ditegaskan lagi oleh Ibnu Khaldun di dalam kitabnya yaitu Muqadimah bahwa kata tauhid bermakna mengesakan Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah dimana sudah dipahami juga mengenai cabang ilmu pengetahuan ternyata memiliki tujuan tertentu, oleh sebab itu maka setiap cabang ilmu dari pengetahuan memiliki batasan-batasan yang telah ditentukan. batasan-batasan itu ternyata berpengaruh memiliki terhadap bahasan, kajian, dan telaahan para ilmuwan dan cendekiawan muslim. Begitu pula dengan bahasan atau kajian tentang

ilmu Tauhid yang di paparkan oleh beberapa ahli, yaitu; 1) Syekh Muhammad Abduh, beliau menyatakan ilmu tauhid merupakan ilmu yang menjelaskan terkait wujud Allah dan juga sifat wajib Allah, dan sifat mustahil pada Allah, dalam tauhid juga dibahas terkait kisah perjuangan para rasul dalam mengemban dan menegakkan risalahnya, sifat wajib padanya, dan sifat mustahil ada padanya. 2) Syekh Husain Affandi Al-Jisr AL-Tharablusy, beliau juga mentar'ifkan terkait ilmu tauhid yaitu ilmu yang mengkaji mengenai konsep cara penetapan aqidah dengan menggunakan dalil-dalil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu Tauhid yaitu salah satu dari cabang ilmu islam yang fokus pada pembahasan wujud Allah dengan segala sifat-Nya, serta para Rasul-Nya, dan juga sifat-sifat serta segala perbuatannya yang ditinjau dengan beberapa pendekatan.

Dari uraian yang telah dijabarkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memahami ilmu tauhid merupakan kebutuhan yang utama dan mendasar untuk seorang muslim. Karena hal ini dapat menjadi penyebab diterima atau tidaknya amal perbuatan di sisi Allah karena syarat diterimanya amal adalah ikhlas (hanya untuk Allah) dan showab (benar sesuai petunjuk Allah). (Qardhawi, 1992:8) menjelaskan bahwa dalam faktanya masih banyak muslim yang kurang memahami hakikat tauhid sehingga banyak diantaranya yang secara tidak sadar memiliki pemahaman tauhid yang keliru sehingga berdampak pula pada perilakunya. Konsep tauhid adalah konsep dasar dalam beriman, sehingga dampak yang akan terjadi apabila konsep ini kurang terpatri dalam diri maka akan terjerumus pada kekufuran, kemusyrikan, kebohongan, dan kekotoran. Bahkan menurut (Qardhawi, 1992:21) hingga dapat menyebabkan pelanggaran atau kezaliman yang besar dan dalam kesesatan yang nyata. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi- nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" (Qs. Az-Zumar:110).

Pentingnya Menanamkan Tauhid Sejak Dini

Pondasi utama pendidikan adalah tauhid. Orang tua bertanggung jawab penuh atas proses penanaman tauhid pada anak, menurut (Falah, 2014:161) pengajaran tentang tauhid kepada anak sebenarnya tidak boleh dibebankan kepada orang lain selain orang tuanya. Menurut para ahli pendidikan menjelaskan bahwa keluarga yaitu lingkungan pendidikan utama dan pertama dengan pendidiknya yaitu orang tua. Peran dari orang tua juga diharapkan dapat membentuk konsep berpikir dan keyakinan yang benar dari anaknya. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: بُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya". (HR Abu Dawud: 417)

Hadis ini menjelaskan pendidikan anak tentang agama. Pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak sejak dini sampai mereka dewasa yaitu perintah- perintah Allah yang dapat dilakukan dengan ringan dan ikhlas. Menurut (Ngatiman, 2016:23) adapaun perintah agama pada hadis tersebut ada 3 perintah yaitu perintah untuk menunaikan shalat, perintah untuk memberi hukuman bagi pelanggarnya, serta perintah untuk mendidik anak tentang pendidikan seks.

Pendidikan untuk menunaikan shalat pada anak usia dini dinilai sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini. Proses untuk mengenalkan anak kepada Allah, sebagai Dzat yang telah menciptakannya, dan membuat anak memahami akan hakikatnya sebagai seorang hamba yang wajib beribadah pada Allah. Oleh sebab itu, pemahaman yang dapat diberikan oleh orang tua adalah menanamkan tauhid agar menjadi pondasi yang kokoh bagi anak dalam beriman kepada Allah. Sehingga ketika anak telah baligh ia dapat berhat i-hati dalam semua perbuatannya dan berusaha untuk menyelaraskan perbuatannya sesuai dengan perintah Allah dan koridor syariat-Nya, memahami statusnya sebagai khalifah di bumi beserta tugasnya sebagai seorang hamba yang harus beribadah kepada Allah. Selain itu, juga dapat terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama seperti terhindar dari perbuatan kufur dan syirik.

Tantangan Membangun Tauhid Generasi digital

Menurut Astuti. R (2018) perkembangan masyarakat dapat menimbulkan perubahan dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi. Persiapan yang dapat kita lakukan yaitu membenahi jalur pendidikan serta membuat relevan sehingga dapat membaca tanda-tanda zaman dan kebutuhan kehidupan. Banyak sekali anak-anak yang mengikuti arus globalisasi sehingga dapat menjauhkan anak dari ideologi pancasila dan nilai-nilai islam. Kapitalisasi nilai-nilai tauhid sejak dini sangat diperlukan supaya anak dapat menerapkan atau mengimplementasikan pembelajaran tauhid yang

berdasarkan usianya. Anak usia dini harus dibelaki dengan akhidah muslim terhadap Allah, apabila tauhid ditanamkan sejak dini anak akan mengetahui tujuan hidupnya. Penanaman tauhid sejak dini bermanfaat untuk mencegah pergaulan bebas, seks bebas video porno dan perilaku negatif lainnya. Penanaman tauhid harus selalu berkesinambungan antara rumah yang dilakukan oleh orang tua, sekolah yang dilakukan oleh guru dan lingkungan masyarakat yang dapat dilakukan oleh guru. Jika dalam diri anak tidak ditanamkan tauhid dengan benar maka anak akan memiliki pribadi yang kurang berkarakter dan berakhlak. Kenakalan remaja yang sedang marak terjadi merupakan dasar dari kurangnya pemahaman tauhid sejak dini sehingga anak ketika sudah remaja dia tidak merasa diawasi oleh Allah sehingga membuat anak melakukan kenakalan remaja yang menyimpang dari ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak usia dini juga masih banyak yang bertentangan dengan ajaran tauhid Islam, seperti: anak akan mudah takut dengan selain Allah, jika orang tua menanamkan konsep tauhid yang benar maka anak hanya takut kepada Allah. Anak zaman sekarang banyak sekali yang berperilaku, berkata kasar atau melakukan perbuatan yang tercela, hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri anak. Seharusnya orang tua mengajarkan kepada anak bahwasanya Allah itu mengawasi segala perbuatan yang kita lakukan, anak yang konsep tauhidnya kurang benar maka dia akan selalu menjaga lisan dan perbuatannya dengan baik. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga termasuk keimanan kepada Allah membuat anak tidak disiplin dalam mengerjakan shalat, jika anak bertanya kenapa harus menunaikan shalat 5 waktu maka orang tua harus bisa menjelaskan kepada anak sesuai konsep tauhid bukan tahayul, misalnya: karena Allah menciptakan kita yang tugasnya adalah beribadah kepada Allah, menjelaskan asal-usul shalat dan kosekuensi jika tidak menunaikan shalat.

Menurut Hawi (2017) Penanaman tauhid untuk anak usia dini bukan mengenalkan anak tentang pencipta alam semesta adalah Allah, mengetahui bukti rasional mengenai wujud Allah dan sekedar mengenalkan asma serta sifat-sifat Allah. Tetapi, tauhid merupakan pemurnian ibadah terhadap Allah yaitu menghambakan diri kepada Allah secara kosekuen dan murni dengan cara menaati segala perintah serta menjauhi larangan-Nya, sengan rasa rendah diri, harap, cinta dan takut kepada Allah. Berikut merupakan tantangan membangun tauhid di era gital, antara lain: a) Kurangnya pemahaman orang tua tentang isi Al-Quran surah Luqman bahwasanya orang tua harus membimbing anak untuk mengenal ilmu tauhid, b) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara-cara menanamkan tauhid kepada anak, sehingga orang tua merasa kesulitan apabila menjawab pertanyaan anak, c) Problematika orang tua dalam menanamkan aspek nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini karena kurangnya pemahaman orang tua, d) Lemahnya ajaran Islam dalam keluarga yang lebih memprioritaskan urusan dunia daripada akhirat, e) Minimnya pengawasan dari orang tua serta kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, f) Orang tua tidak mengajarkan ibadah kepada anak karena orang tua tidak pernah menjalankan ibadah (shalat, perilaku keseharian anak dan doa), g) Anak tidak mengetahui isi dan makna dari rukun iman dan rukun Islam, h) Anak sudah ditanamkan unsur-unsur kebudayaan daerah sejak kecil yang bertentangan dengan tauhid (syirik), i) Kecanduan gawai pada anak-anak sehingga melupakan waktu ibadah kepada Allah, j) Orang tua mendorong anak belajar ilmu dunia dan menunda pembelajaran ilmu agama.

Cara-Cara Menanamkan Tauhid Sejak Dini

Dalam kitab tafsir Jalalain telah disebutkan mengenai isi dari Al Qur'an yaitu "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatinya, "Hai anakku, lafal bunayya adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13) maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam." jadi orang tua seharusnya mewariskan pembelajaran kepada anak supaya anak mengenal ketauhidan, karena Allah telah memberi hikmah dan anugrah kepada setiap orang tua berupa anak. Oleh sebab itu, orang tua seharusnya memberikan ilmu pengetahuan yang paling utama kepada anak berupa ilmu tauhid. Hal pertama yang harus dipesankan kepada anak adalah hendaknya dia hanya menyembah Allah, jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu serta selalu memperingati anak bahwasanya mempersekutuan Allah merupakan kezaliman yang besar. Perbuatan manusia dalam mempersekutukan Allah merupakan perbuatan atau tindakan aniaya yang sangat besar, Imam Bukhari telah mengungkapkan bahwasanya ketika diturunkan firman Allah, maka "orang-orang yang beriman tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik atau kezaliman yang besar." (QS. Al-An'am: 82)

Cara menanamkan ilmu tauhid kepada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode belajar sambil bermain maka orang tua menjelaskan kepada anak bahwasanya Allah itu Esa (Allah itu satu) serta Allah memiliki segala hal di alam semesta. Orang tua mendalami ilmu tauhid mengenai alam semesta misalnya bintang ada dilangit tetapi tidak saling menempel, karena ada orbit dan yang menjalankan adalah Allah. Mengajarkan anak untuk shalat bersama-sama serta menjelaskan manfaat shalat, asal-usul dilaksanakan shalat kepada anak serta dampak yang terjadi jika anak tidak shalat. Ketika orang tua mengajarkan ketauhidan kepada anak usia dini maka orang tua juga harus melaksanakan kegiatan tersebut. Pemahaman dan konsep tauhid yang benar harus diajarkan kepada anak, orang tua juga memerlukan pendidikan ketauhidan yang benar sehingga jika anak bertanya orang tua tidak menjawab sebisanya saja "mungkin" tetapi orang tua harus memiliki jawaban yang benar. Jika konsep yang diajarkan oleh orang tua salah maka akan berdampak pada pengetahuan anak di masa depan.

Mengajarkan ilmu ketauhidan juga dapat dilakukan oleh orang tua menggunakan aplikasi digital dengan mencari aplikasi permainan yang dapat memperkuat pemahaman anak terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini dengan berpedoman kepada ketauhidan. Mencarikan anak usia dini video-vidio yang menarik anak dengan mengajarkan tauhid, dan dapat memperkaya pengetahuan anak tentang agama islam. Pembelajaran tauhid dilakukan untuk mengenalkan Allah kepada anak serta anak tidak tumbuh dengan iman yang kosong dan menawang tanpa mengenal tuhanannya sebagai bekal anak tumbuh dewasa. Banyak sekali orang tua yang lalai dalam membimbing dan mengajarkan pendidikan agama pada anak-anak bahkan banyak yang meremehkan. Hal tersebut dikarenakan orang tua mendorong anaknya belajar ilmu dunia tetapi menunda-nunda pembelajaran ilmu akhirat. Prinsip tersebut sangatlah keliru, agama seharusnya dinomorsatukan dalam mendidik anak usia dini karena agama merupakan fondasi kehidupan dan kewajiban bukan pilihan. Anak usia dini itu seperti lembaran kertas putih yang bersih, jika diisi apa saja bisa, kalau orang tua mengisi keliru maka semua isi kertas akan keliru semua.

Mengajarkan tauhid kepada anak juga bisa dilakukan dengan membacakan dongeng mengenai cerita-cerita ketauhidan kepada anak karena menanamkan rasa iman anak kepada anak, sehingga anak akan mengenal tuhanannya dengan baik dan tumbuh rasa cinta kepada Allah. Orang dapat menceritakan tentang tubuh anak supaya anak dapat menyadari nikmat yang Allah berikan. Dimulai dari proses menciptakan janin dari dalam Rahim hingga terlahir didunia dengan mulut, mata, telinga, tangan supaya anak dapat merasakan nikmat yang Allah berikan. Mengajarkan anak dengan menggunakan lagu-lagu ketauhidan yang menyenangkan serta menjelaskan isi dari lagu tersebut.

Orang tua harus bisa mengenalkan kepada anak tentang siapa Tuhannya sebelum mengajarkan tata cara shalat, membiasakan anak berpuasa atau mengenalkan sedekah kepada anak. Menanamkan iman kepada Allah merupakan hal yang terpenting dan harus diajarkan atau ditanamkan sebelum mengajarkan ilmu pengetahuan yang lainnya. Mengimani Allah SWT tidak hanya cukup dengan menghafalkan nama-nama Allah. Iman merupakan suatu fondasi dalam islam, semakin kuat keimanan seseorang maka fondasinya akan semakin kokoh bangunannya. Berikut merupakan cara menanamkan ketauhidan kepada anak, antara lain:

Keyakinan

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi serta Ath Thabarani di dalam Al Mu Jamul Kabir:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةُ تَلْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذَعَاءَ

Artinya: "Dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Sebagai orang tua sebaiknya menyadari bahwasanya anak mereka merupakan amanah besar dan indah dari Allah SWT yang berlangsung di bumi dan agama islam. Allah sudah menyelesaikan separuh dari tugas orang tua sebab Rasulullah SAW menyampaikan pada kami bahwasanya anak yang terlahir di dunia dalam keadaan fitrah. Orang tua harus mengenalkan Allah kepada anak usia dini yang tentunya Allah berbeda dengan sesuatu yang konkrit seperti tumbuhan, hewan, rumah dan segala hal yang dapat diraba dan dilihat. Pembelajaran tauhid terkesan sangat sukar dalam memberitahukan anak tentang Allah sebab tidak bisa dirasakan melalui panca indera. Namun, orang tua tidak patut khawatir sebab Allah menciptakan anak usia dini dalam kondisi yang suci dan fleksibel untuk menerima kebenaran. Menurut beberapa kehidupan orang tua anak memiliki sifat yang polos dan sederhana, cara berfikir membuat proses pengenalan Allah menjadi lebih fleksibel. Dengan mengatakan sakit, sehat, dan itu rizki datangnya itu dari Allah SWT maka akan belajar menguatkan hati dengan terbuka. Setiap anak dalam kondisi sakit maka orangtua dapat membiasakan anak untuk mengajaknya berdoa meminta supaya Allah berikan kesembuhan.

Keteladanan

Jadikan orang tua sebagai teladan iman karena anak merupakan peniru ulung. Anak sangat mudah menirukan apa yang disukai dan sering dijumpai. Maka orang tua harus memberikan contoh sesuai dengan tauhid supaya anak dapat menirukan kebiasaan sehari-harinya. Seberapa sering orang tua memperhatikan hati dan perilaku kepada Allah maka teruslah untuk bermuhasabah serta istiqomah dalam memperbaiki diri supaya dapat menjadi teladan bagi anaknya. Orang tua seharusnya dapat menceritakan dongeng orang beriman. Dengan berpedoman Al- Quran, kisah nabi, kisah para ulama serta kisah yang dapat membenahi orang tua dalam mengembangkan konsep keimanan kepada Allah dengan membaca yang diibaratkan memberi makan kepada hati dan akal anak.

Pembiasaan

Orang tua harus meyakinkan anak bahwasanya Allah SWT itu ada dengan cara menyaksikan ciptaan Allah SAW. Mulai anak bisa berbicara antara usia 1.5 sampai 2 tahun maka orang tua harus sering membawa anak untuk keluar rumah dengan melihat alam semesta dan memberi tau anak bahwasanya yang menciptakan bulan, matahari, bintang, padi, awan, sapi dan kambing itu adalah Allah. Hal tersebut dapat diulang hingga pada saat orang tua bertanya kepada anak "siapa yang bikin sapi, Nak?" anak dengan antusias menjawab "Allah". Dengan begitu maka anak sudah mengetahui bahwasanya terdapat Zat yang bernama Allah SWT. Pada saat otak anak semakin berkembang pesat serta kemampuan berfikirnya, maka anak akan mengajukan beberapa pertanyaan yang rumit. Saat obrolan anak semakin menarik, berarti anak menunjukkan semakin percaya tentang eksistensi Allah dan pada saat itu orang tua dapat mengajak anak berdiskusi kompleks. Orang tua harus terus mengajak anak ke alam, mengajak anak berdialog mengenai gunung, berfikir mengenai alam semesta dengan kalimat yang disesuaikan dengan minat dan umur anak.

Mengajarkan Tauhid Rububiyah

Orang tua dapat membantu anak untuk meyakini bahwasanya Allah SWT merupakan satu-satunya pengatur serta pencipta segala sesuatu. Allah SWT merupakan penjamin rizki setiap makhluk serta berkuasa mematikan dan menghidupkan. Orang tua dapat membujuk anak usia dini dalam berdiskusi dengan anak, seperti: pada saat jalan-jalan, orang tua menanyakan tentang bumi, bulan serta bintang berputar pada orbitnya. Ajaklah anak berfikir mengapa benda yang berada dilangit tidak bertabrakan kemudian orang tua harus bisa menjelaskan bahwasanya Allah yang mengatur semua yang ada dilangit dan dibumi. Pada saat anak melihat gunung maka orang tua dapat menceritakan fenomena alam gunung meletus. Mengajak anak berfikir tentang siapa yang dapat mengatur dan kapankah erupsi terjadi pada gunung. Ketika anak makan, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi bahwasanya nasi yang berada diatas piring ini ada karena kehendak dari Allah menumbuhkan tanaman padi di sawah. Orang tua harus mengingatkan bahwasanya makanan merupakan bentuk rizki yang telah Allah berikan kepada anak sehingga anak bisa bertahan hidup.

Ketika anak sedang dalam kondisi sakit, maka orang tua mengingatkan bahwasanya Allah yang dapat menciptakan sakit serta hanya Allah yang dapat menyembuhkan penyakit.

Mengenalkan Tauhid Uluhiyah Pada Anak

Aspek pengetahuan dalam bertauhid yaitu mempercayai bahwasanya Allah SWT merupakan satu-satunya Zat yang berhak di ibadahi dan disembah. Dengan keyakinan tersebut bahwasanya orang tua harus membimbing anak usia dini selalu menyembah kepada Allah SWT, ikhlas dan tulus mengharapkan pahala serta ridha dari Allah, tajut akan nikmat Allah, memberikan rasa cinta terbaik anak hanya kepada Allah serta mengharapkan dan mengantungkan diri hanya kepada Allah. Kegiatan berikut dapat dilakukan kepada anak untuk mengenalkan tauhid uluhiyah yaitu pada saat anak sakit maka orang tua mengajarkan bahwasanya anak sedang membutuhkan kesembuhan. Orang tua mengajarkan anak bahwasanya kesehatan itu hanyalah dari Allah "jika adik ingin sembuh, ayo kita berdoa meminta kepada Allah". Jika anak usia dini menginginkan sesuatu, maka orang tua dapat mengajarkan anak meminta izin terlebih dahulu seperti saya anak menginginkan mainan maka orang tua dapat mengajak anak berdoa "Ya Allah, aku ingin mempunyai mainan itu, berikan aku permainan itu Ya Allah." Pada saat anak akan ujian, maka orang tua mengingatkan anak "Nak, kalau ujian dan kamu merasa kesulitan, maka mintalah pertolongan dan petunjuk dari Allah!" selain itu orang tua juga harus meyakinkan anak bahwasanya Allah sudah mengabdikan permohonannya.

Mengenalkan Allah dengan cara memahami Asma Wassifat

Beberapa orang memiliki nama lain yang menggambarkan sifatnya. Seperti halnya Rasulullah SAW yang diberikan julukan Al Amin sebab beliau termasuk insan tidak percaya kepada masyarakat, Abu Bakar dijuluki Shidiq dikarenakan beliau adalah orang pertama yang menguatkan perkataan Rasulullah SAW. Allah SWT memiliki 99 nama yang menggambarkan sifat- sifat Allah. Cara memahami makna dari nama-nama Allah sampai anak memahami sifat Allah sehingga dapat menumbuhkan rasa pengagungan terhadap Allah, hingga anak memiliki rasa cinta anak terhadap Allah maka anak kan menjadi anak yang takut terhadap dosa. Berikut merupakan contoh dalam mengenalkan Allah serta memahami Asma Wassifat dengan menjelaskan Arrohman Arrohiim dengan melibatkan anak dalam ibadah ritual, dengan mengajak anak shalat dengan menjalskan bahwasanya jika kita shalat maka akan disayang oleh Allah. Anak usia dini dapat menghitung nikmat yang dikaruniai Allah seperti dijalankan, dilihat, didengar dan difikir. Mengingatkan anak bahwasanya kasih sayang Allah tidak memerlukan balasan apapun dari hambanya, bahkan apabila melakukan ibadah itu untuk diri kita sendiri dan ajarkan hal tersebut kepada anak.

Orang tua dapat menjelaskan mengenai Alqawiyuu yaitu Allah yang maha kuat, orang tua dapat mengajak anak berkemah atau piknik di alam, kemudian menceritakan seberapa kuatnya Allah dalam menciptakan tujuh lapis bumi dan tujuh lapis langit hanya dalam waktu enam hari. Kemudian dibandingkan ketika orang tua membuat sebuah rumah yang memerlukan durasi waktu hingga berbulan- bulan. Sedangkan rumah yang kita buat sangatlah kecil, dengan banyak bercerita tentang Allah Maha Kuat maka anak akan lebih mudah dalam mengagumi Allah.

Menanamkan rasa aman kepada merupakan pekerjaan yang harus dilakukan dengan ikhtiar secara berkepanjangan hingga akhir hayat. Ibarat menanam sebuah bibit, oleh karena itu benih tauhid perlu untuk disiram setiap harinya supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Terkadang orang tua ragu apakah anak dapat menangkap perkataan yang orang tua sampaikan. Namun anak diibaratkan kertas yang kosong yang telah Allah difitriahi dengan keimanan yang InsyaAllah dapat mempermudah pekerjaan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua.

4. SIMPULAN

Parenting adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk membantu orang tua dalam memahami cara pengasuhan dan mendidik anak yang cocok atau sesuai dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Klinik parenting sangat baik digunakan dalam membimbing orang tua dengan menggunakan grup WhatsApp maka kami dapat membimbing orang tua dengan berkomunikasi setiap hari sesuai dengan perkembangan anak selama pengimplementasian memahami tauhid islamiah. Berdiskusi parenting juga dapat dilakukan di Taman Kanak- Kanak dengan mengenalkan orang tua mengenai surat Al-Quran dan dalil-dalil tentang pengembangan tauhid kepada anak supaya anak memiliki keyakinan bahwasanya anak terlahir sebagai fitrah keimanan, dapat menjadikan anak sebagai teladan iman, meyakinkan bahwasanya Allah itu ada dengan mengajak anak menyaksikan ciptaan-Nya. Penerapan klinik parenting dapat diterapkan untuk membimbing orang tua dalam mengajarkan pendidikan soft skill dan karakter kepada anak berdasarkan tauhid islamiah yang berpedoman kepada Al-Quran. Berikut merupakan rancangan klinik parenting yang akan kami terapkan



Jika penyampaian materi yang disampaikan pada saat pelaksanaan klinik parenting dapat dipahami oleh orang tua serta diimplementasikan pada anak, maka anak akan memiliki akhlak dan karakter sesuai dengan tuntunan agama islam. Kajian-kajian berdasarkan ayat Al- Quran terkhususnya dalam (QS. Luqman: 13) akan mengajarkan anak supaya dapat menjadi pribadi yang berbakti kepada kedua orang tua serta selalu mengesakan Allah. Menanamkan iman pada anak terhadap Allah merupakan pekerjaan orang tua yang harus diikhtiarikan secara terus menerus. Ibarat benih-benih tauhid maka orang tua perlu menyiraminya setiap hari supaya dapat tumbuh dengan kuat..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad. 1963. *Risalah Tauhid*, Terj. KH. Firdaus. Jakarta: AN- PN Bulan Bintang
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2017. *Syarah Tsalatsatul Ushul Mengenal Allah Rasul & Dinul Islam*. Sukoharjo: Al-Qowam.
- Astuti. R. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Tauhid (Studi kasus PAUD Ababil kota Pangkalpinang)*. e-journal.iain-palangkaraya.ac.id. (diunggah 2018, diakses 26 Maret 2021)
- Falah, Saiful. 2014. *Parents Power: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Republika Penerbit. Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khaldun, Ibnu. 1986. *Muqoddimah*, Terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Madjid, Nurcholish. 2005. *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemordenan*. Jakarta: Paramadina.
- Ngatiman. 2016. *Hadist 3*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Permatasari, Ayu. 2016. *Konsep Pendidikan Tauhid Bagi Anak Dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Mohammad Fauzil Adhim*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id> (diakses pada 28 maret 2021)
- Syahid, Syah Ismail. 2001. *Menjadi Mukmin Sejati*. Yogyakarta: Mitra Pustaka